

ARTIKEL

PEMERTAHANAN BAHASA PANE LABUHAN BILIK MELALUI PENYUSUNAN
KAMUS EKOLOGI

Oleh:

Putri Aulia
2152210004

Dosen Pembimbing Skripsi

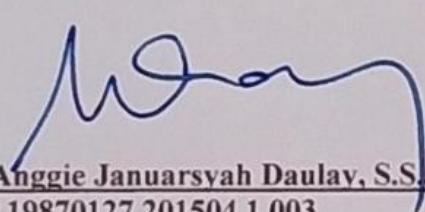
Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos, M.Hum.

Telah Diverivikasi dan Dinyatakan Memenuhi

Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Menyetujui :

Editor,



M. Anggie Januarsyah Daulay, S.S., M.Hum.
NIP 19870127 201504 1 003

Medan, Januari 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. M. Oky Fardian Gafari, M.Hum.
NIP 19670718 199310 1 001

PEMERTAHANAN BAHASA PANE LABUHAN BILIK MELALUI PENYUSUNAN KAMUS EKOLOGI

Oleh

Putri Aulia (putriiaulia2@gmail.com)

Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos, M.Hum (okaygafari@gmail.com)

ABSTRAK

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekolinguistik dan leksikografi. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian diambil dengan teknik wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner. Data penelitian ini adalah kosakata ekologi yang terkait dengan lingkungan di Labuhan Bilik. Dari hasil penelitian 1) diperoleh 400 kosakata ekologi dan hasil yang diperoleh adalah penguasaan kosakata ekologi bahasa Pane dengan gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45 tahun, dan usia ≥ 46 tahun pada Kategori I diperoleh jumlah paham sebanyak 9829 dan rata-rata berjumlah 15%, Kategori II jumlah paham sebanyak 22195 dan rata-rata berjumlah 33%, Kategori III jumlah paham 32391 dan rata-rata berjumlah 52%. 2) Dalam melakukan penyusunan kamus, peneliti melakukan pengabdian, seleksi data, pemberian defenisi, penyuntingan defenisi, pengatakan data, komputerisasi, penyuntingan, pemeriksaan kamus dan pencetakan naskah kamus.

Kata Kunci: *Pemertahanan bahasa, ekolinguistik, leksikografi,, kamus ekologi.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan masyarakat Labuhan Bilik adalah bahasa Melayu pesisir yang disebut bahasa Pane. Apabila ditinjau dari segi komunikasi, masyarakat di sekitaran labuhan batu hanya sebagian yang mengerti dengan penggunaan bahasa Pane tersebut. Adapun bahasa yang digunakan masyarakat Labuhan Bilik misalnya seperti kata kombokh = cerita, tukol = martil,

lengah = lama dalam melakukan sesuatu, lonyap = tenggelam dan lain sebagainya. Kata-kata ini masih digunakan dalam berbicara sehari-hari. Begitu pula keberadaan leksikon bahasa pane sudah jarang ditemui di daerah pesisir ini sebagian leksikon sudah tidak digunakan lagi dan digantikan dengan kata penggantinya yaitu bahasa yang digunakan sekarang oleh masyarakat Labuhan Bilik. Kebanyakan generasi muda yang tinggal di labuhan bilik dan sekitarnya sudah tidak mengenal bahasa Pane dahulunya, banyak terjadi kecenderungan pemakaian bahasa daerah di lingkungan keluarganya. Leksikon bahasa Pane berbeda dengan bahasa baku Indonesia. Contohnya selepekh= solop = sandal, kotam = kepiting, sembat = sempak = calana dalam, lekheng = sepeda, botek = pepaya, kalambekh= kelapa, botek= pepaya, gakhesek = kantong plastik, dll.

Bahasa Melayu salah satu bagian dari bahasa daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan karena bahasa Melayu telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Kita mengetahui bahwa daerah yang paling dominan menyumbangkan kontribusi terhadap kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Oleh karena itu kita berkewajiban memelihara eksistensinya dan kontinuitas bahasa Melayu, tanpa harus melupakan pembinaan bahasa daerah lainnya yang juga merupakan pendukung berkembangnya bahasa Indonesia. Hilangnya bahasa Pane sudah dirasakan para generasi muda yang ada di Labuhan Bilik, penyebab hilangnya bahasa Pane adalah kurangnya peran orang tua dalam mempertahankan bahasa Pane. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan modern telah menggerus eksistensi bahasa daerah. Akan tetapi, adanya pemertahanan bahasa daerah juga menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan tersebut.

Upaya pemertahanan bahasa terkait dengan motivasi penutur bahasa untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bahasa Pane. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mendokumentaasikan bahasa Pane yang sudah tidak digunakan lagi atau bahasa Pane lama dengan memungut data-data berupa leksikon bahasa Pane yang berkaitan dengan ekologi atau kata-kata yang diambil dari lingkungan sekitar berupa makhluk hidup dan benda mati, upaya pemertahanan melalui penciptaan

kamus dialek melayu pesisir yang berpengaruh besar terhadap bahasa pane yang tidak digunakan lagi dan diharapkan setelah adanya kamus bahasa Pane, penutur dapat menggunakannya kembali dalam bahasa sehari-hari, serta terhindar dari kepunahannya.

Untuk memperoleh kemudahan dalam leksikografi, peneliti menggunakan buku Adi Sunaryo 2001 tentang pedoman penyusunan kamus bahasa daerah dan untuk mempermudah penyelesaian pembuatan kamus.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa oleh masyarakat, pemakaian bahasa di dalam masyarakat mencakup variasi-variasi bahasa diantaranya karena waktu, sosial dan geografis. Kridalaksana (dalam Chaer 2004: 3) mengatakan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam masyarakat bahasa. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas. Untuk mempermudah mengenali komunitas, dan untuk mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas. Jadi, pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya. Fishman (1966) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Adanya loyalitas tersebut, menyebabkan pendukung suatu bahasa akan tetap diteruskan bahasanya dari generasi ke generasi. Dikutip dari artikel lipi.go. id yang berjudul “719 Bahasa Daerah Terancam Punah, Kamus pun dibuat” menurut Koordinator Penelitian Bahasa, dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Abdul Rachman

Patji, saat ini pihaknya fokus melakukan penelitian bada bahasa Non Austronesia atau Non Melayu yang diidentifikasi sebagai bagian dari rumpun bahasa Trans New Guines yang kondisinya rawan terhadap kepunahan dan harus cepat didokumentasikan. Pendokumentasian bahasa dalam bentuk kamus merupakan salah satu cara untuk membantu pemerintah dalam melakukan pelestarian dengan menyebarkan kamus-kamus ke sekolah yang dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal. Menurut Chaer (2000: 212) sasaran pengguna kamus menjadi salah satu cara dalam menyusun kamus. Apabila penyusunan kamus itu ditujukan pemilik bahasa itu sendiri maka yang disusun adalah kamus eka bahasa, jika kamus itu ditujukan kepada orang yang bukan pemilik bahasa, maka yang disusun ialah kamus dari bahasa itu sendiri. Jadi manfaat kamus eka bahasa ditekankan oleh chaer adalah untuk memperluas pengetahuan pemilik bahasa itu.

Ekolinguistik sebagai bagian dari kajian linguistik yang khusus mengkaji keterhubungan antara bahasa manusia dan lingkungan ekologis yaitu lingkungan alam semesta ragawi, baik lingkungan yang biotik maupun lingkungan yang abiotik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya atau kultur suatu masyarakat bahasa. Nuzwaty (2019: 39). Pengkajian lain yang juga bisa diamati melalui ekolinguistik adalah pengkajian terhadap ketergerusan unsur-unsur leksikon, penyusutan unsur-unsur leksikon diwilayah pedesaan yang terjadi disebabkan oleh perluasan lahan pada sektor pertanian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kehidupan modern yang memasuki wilayah tersebut. Beberapa contoh dapat ditemukan pada leksikon-leksikon bahasa Aceh, seperti pada verba pilih ‘menggiling cabai’ dengan menggunakan batu penggilingan cabai sudah jarang ditemukan dan tidak digunakan lagi dan bahkan sudah asing ditelinga masyarakat bahasanya, sebab sudah digantikan dengan verba *blender* (bahasa Inggris). Selain itu nomina *Jeungki* yaitu alat penumbuk padi yang lazim digunakan pada zaman dahulu sudah tergantikan oleh kilang padi.

Keberagaman jenis species fauna, flora disuatu lingkungan alam (*ecoregion*) paralel dengan keberagaman vokabulari bahasa di dalam lingkungan sosial masyarakat bahasa tersebut. Keberagaman biota ini akan memperkaya khasanah vokabulari bahasa tersebut. Keberagaman etnis yang berada dalam satu wilayah dan

ranah pakai atau lingkungan alam juga akan mempengaruhi dalam penciptaan keberagaman kode-kode leksikal yang berada dalam lingkungan alam tersebut.

Pada skala makro keberagaman bahasa terdapat diberbagai belahan bumi ini, sehingga di dalam suatu negara selain dari bahasa resmi dijadikan sebagai bahasa negara, masih jumpai banyak bahasa etnik yang berfungsi sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu bagi anggota masyarakat bahasa etnik-etnik tersebut. Bahasa-bahasa ini dapat dapat hidup berdampingan dengan bahasa resmi kenegaraan, sebab masing-masing bahasa tersebut memiliki ranah penggunaan bahasa yang pada umumnya berbeda dan tidak saling tumpah tindih.

Sebuah komunitas bahasa sangat memiliki keterhubungan yang erat sekali dengan keberadaan lingkungan ekologis penuturnya sehingga eksistensi sebuah bahasa sangat bergantung pula pada kepada jumlah penuturnya. Seterusnya penamaan dan pengklasikasian nama tumbuhan dan hewan serta jenis batu-batuan bergantung pula kepada konvensi penuturnya. Istilah konvensi di sini tidak diartikan sebagaimana lazimnya istilah konvensi yang digunakan dalam linguistik yaitu istilah yang mengacu kepada hubungan arbitrer antara bentuk atau lambang linguistik dengan makna yang dikandungnya. Istilah konvensi ini dialamatkan kepada tingkat kesepakatan masyarakat tutur dalam hal penggunaan bahasa dalam komunitas bahasa tersebut.

Svensen (dalam Teguh 2015: 10-11) menyatakan bahwa secara umum leksikografi dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang mencakup observasi, koleksi data, seleksi data, dan deskripsi unit kata baik bentuk dasar maupun bentuk berimbuhan dalam suatu bahasa. Singkat kata leksikografi dapat dipahami sebagai pembuatan kamus, tanpa produk kamus tidak dapat disebut dengan leksikografi, sebab produk leksikografi adalah kamus. Berbeda dengan leksikografi, leksikologi berkaitan dengan kata-kata yang akan dijadikan entri dalam kamus. Leksikologi merupakan kajian kosa kata bahasa dengan jbaran maknanya dalam berbagai konteks.

Tujuan utama peneliti dalam penyusunan kamus bahasa pane lama Labuhan Bilik ini bertujuan untuk mengantisipasi kepunahan bahasa daerah pane. Hal ini

perlu dilestariakan karena di zaman serba modern seperti sekarang ini, orang tidak hanya mengabaikan bahasa lokal, bahasa daerahpun kian tidak dipergunakan. Kamus bahasa daerah pane ini khususnya ditujukan terhadap pengguna bahasa, dengan adanya kamus bahasa pane masyarakat labuhan bilik khususnya para remaja sadar akan bahasa daerahnya yang selama ini telah dilupakan kemudian memakai kembali bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat terhadap pelestarian bahasa daerah agar tidak terjadi kepunahan bahasa daerah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data kosakata ekologi bahasa Pane labuhan Bilik menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian kuantitatif yaitu pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu diklasifikasikan, konkret, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 20 jenis ekologi yang terdiri dari 400 data yaitu ekologi angkasa berjumlah 3 data, ekologi iklim berjumlah 11 data, ekologi perairan berjumlah 24 data, ekologi transportasi berjumlah 10 data, ekologi dataran berjumlah 3 data, ekologi pertanian berjumlah 14 data, ekologi tumbuhan berjumlah 41 data, ekologi pendidikan berjumlah 15 data, ekologi tempat tinggal berjumlah 152 data, ekologi penyakit berjumlah 13 data, ekologi religi berjumlah 11 data, ekologi adat/tradisi berjumlah 26 data, ekologi sistem kekerabatan berjumlah 18 data, ekologi hewan unggas berjumlah 3 data, ekologi binatang buas berjumlah berjumlah 2 data, ekologi serangga berjumlah 10 data,

ekologi danau berjumlah 4 data, ekologi ramuan berjumlah 13 data, ekologi anggota tubuh berjumlah 17 data, dan ekologi sistem penanggulangan berjumlah 10 data.

Penyusunan kamus bahasa Pane dilakukan dengan 2 tahap yaitu tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data. Tahap pengumpulan data diperoleh dari hasil dari wawancara terhadap orang tua lanjut usia yang masih menguasai bahasa pane melalui teknik rekaman dan teknik catat, dan tahap pengolahan data dilakukan dengan tahapan pengabdian, seleksi data, pemberian defenisi, penyuntingan defenisi, pengatakan data, komputerisasi, penyuntingan dan pengatakan hasil komputerisasi, pencetakan hasil penyuntingan naskah kamus, pemeriksaan kamus dan perevisian hasil pencetakan naskah kamus dan pencetakan naskah kamus.

Pembahasan Penelitian

Penguasaan Kosakata Ekologi pada Penutur Masyarakat Labuhan Bilik

a. Penguasaan Kosakata Ekologi Generasi Usia 15-20 Tahun

Penguasaan kosakata ekologi dalam bahasa Pane Labuhan Bilik pada kelompok usia tersebut diperoleh jumlah pemahaman pada kategori I jumlah penguasaan 1365 (7%), kategori II jumlah penguasaan 2665 (13%) , kategori III jumlah penguasaan 15970 (80%). Dengan demikian secara keseluruhan penguasaan kosakata ekologi dalam bahasa Pane Labuhan Bilik untuk generasi 15-20 tahun yang paling rendah adalah pada kategori I (mengetahui, pernah melihat, pernah mendengarkan) dengan jumlah penguasaan 1365 (7%), kategori III (tidak pernah tahu) memperoleh persentase pemahaman tertinggi dengan jumlah penguasaan 15970 (80%).

b. Penguasaan Kosakata Ekologi Generasi Usia 21-45 Tahun

Penguasaan kosakata ekologi dalam bahasa Pane Labuhan Bilik pada kelompok usia tersebut diperoleh jumlah pemahaman pada kategori I jumlah penguasaan 3574 (18%), kategori II jumlah penguasaan 11134 (28%) , kategori III jumlah penguasaan 21802 (54%). Dengan demikian secara keseluruhan penguasaan kosakata ekologi dalam bahasa Pane Labuhan Bilik untuk generasi 21-45 tahun yang paling rendah adalah pada kategori I (mengetahui, pernah melihat, pernah mendengarkan) dengan jumlah penguasaan 3574 (18%), kategori III (tidak pernah tahu) memperoleh persentase pemahaman tertinggi dengan jumlah penguasaan 21802 (54%).

c. Penguasaan Kosakata Ekologi Generasi Usia \geq 46 Tahun

Penguasaan kosakata ekologi dalam bahasa Pane Labuhan Bilik pada kelompok usia tersebut diperoleh jumlah pemahaman pada kategori I jumlah penguasaan 4890 (20%), kategori II jumlah penguasaan 13963 (58%), kategori III jumlah penguasaan 5520 (22%). Dengan demikian secara keseluruhan penguasaan kosakata ekologi dalam bahasa Pane Labuhan Bilik untuk generasi \geq 46 tahun yang paling rendah adalah pada kategori I (mengenal, pernah melihat, pernah mendengarkan) dengan jumlah penguasaan 4890 (20%), kategori II (pernah mendengar, dan melihat) memperoleh persentase pemahaman tertinggi dengan jumlah penguasaan 13963 (58%).

d. Penguasaan Masyarakat Labuhan Bilik dengan Gabungan oleh Tiga Generasi Usia 15-20 Tahun, Usia 21-45 Tahun, dan Usia \geq 46 Tahun

Penguasaan kosakata masyarakat Labuhan Bilik terhadap 400 kosakata ekologi bahasa Pane dengan gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45 tahun, dan usia \geq 46 tahun pada Kategori I diperoleh jumlah paham sebanyak 9829 dan rata-rata berjumlah 15%, Kategori II jumlah paham sebanyak 22195 dan rata-rata berjumlah 33%, Kategori III jumlah paham 32391 dan rata-rata berjumlah 52%. Hal ini membuktikan penguasaan kosakata ekologi gabungan tiga generasi usia 15-20 tahun, usia 21-45 tahun, dan usia \geq 46 tahun membuktikan bahwa penguasaan kosakata ekologi bahasa Pane semakin lama penguasaannya semakin berkurang, untuk usia remaja tingkat tidak tahunya kosakata ekologi bahasa Pane sangat minim.

Penyusunan Kamus Bahasa Pane

Untuk membantu penyelesaian kamus bahasa pane diperoleh hasil dari wawancara terhadap orang tua lanjut usia yang masih menguasai bahasa Pane melalui teknik rekaman dan teknik catat. Setelah data terkumpul dengan mengumpulkan berbagai kata yang termasuk dalam ekologi beserta arti dan maknanya, kemudian masuk pada tahap penyusunan kamus bahasa daerah yaitu pengabdian merupakan tahap penyusunan yang paling penting. Setiap kata yang dicatat akan disusun menurut abjad. Setelah kata-kata dikumpulkan dan di abjatkan, selanjutnya data ini akan di seleksi, untuk penyusunan kamus data ini akan diklarifikasi dengan memisahkan kata

yang masih digunakan dan kata yang sudah tidak digunakan lagi. Pemberian defenisi bermaksud menjelaskan defenisi suatu kata. Untuk memperoleh defenisi dari kata, peneliti mendapatkannya dari orang tua yang tahu akan arti kata tersebut. Data ditata dan dikelola sesuai dengan teknik-teknik leksikografi demi kelancaran pelaksanaan pembuatan kamus. Data yang sudah ditata disunting diolah dengan peranti komputer. Data yang sudah disunting dengan peranti komputer selanjutnya diperiksa ulang demi hasil yang baik. Hasil dari penyuntingan naskah segera di cetak untuk tahap selanjutnya.

Setelah kamus siap dicetak, penyusun akan memeriksa ulang kamus yang telah dicetak, karena untuk meghindari kesalahan ketik yang terjadi pada saat pengetikan naskah maka tahap ini penyusun harus melakukan koreksi yang ditujukan untuk memastikan bahwa kamus siap diserahkan ke percetakan untuk di cetak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membuktikan penguasaan kosakata ekologi bahasa Pane semakin lama penguasaannya semakin berkurang, untuk usia remaja tingkat tidak tahunya kosakata ekologi bahasa Pane sangat minim. Untuk pemahaman masyarakat pada hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa banyaknya kosakata ekologi yang tidak bertahan dan mulai terancam dengan adanya kosakata baru, namun tetap memiliki arti yang sama dengan kosakata yang sudah bergeser.

DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, J. A. 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: mouton
- Chaer, A. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sunaryo, Adi. 2001. *Pedoman Penyusunan Kamus*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Nuzwaty, 2019. *Pengenalan Awal Ekoliguistik*. Medan: Sastra Uisu Press